

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Anak adalah insan yang paling kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Setiap orang tidak ingin dilahirkan didunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecatatan.

Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecatatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak menngenal berasal dari manusia kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin dan keluarga yang taat beragama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan juga bangsa. Ia juga memiliki hak sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Tuhan pasti memiliki maksud mulia bahwasanya orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus menyakini hal tersebut dengan taat kepadanya. Pada undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa anak atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak luar biasa.

Sementara dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut dengan istilah *anak berkebutuhan khusus*. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karna adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti Autisme dan ADHD (sulit fokus atau memusatkan perhatian).

Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh-kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal ini yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku membeo pada anak autis.

Banyak istilah yang di pergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *imprairment*, dan *handicap*. Menurut *World Healt Organization*, (WHO), devinisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut: *Disability* yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan oleh *imprairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. *Imprairment* yaitu kehilangan atau ketidak normalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ. *Handicap* yaitu ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *Imprairment* atau *Disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan memiliki segenap perbedaan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berkebutuhan khusus ini tidak selalu memiliki makna sebagai sebutan untuk anak dengan kecacatan baik psikologis maupun fisik, namun istilah ABK lebih merujuk pada layanan

khusus yang diperlukan oleh anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga tidak selalu merujuk pada anak yang memiliki kekurangan, namun termasuk dalam kategori anak kebutuhan khusus adalah anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CiBi) yang tentunya kondisi tersebut juga memerlukan penanganan yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah yaitu, 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. (Maulidiyah & Yoenanto, 2022)

Keberadaan individu atau anak-anak berkebutuhan khusus, secara riil di sekolah tidak hanya ada di sekolah luar biasa. Dalam kenyataan, begitu banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat ditemui di sekolah reguler terutama di pendidikan anak usia dini seperti di taman kanak-kanak. Dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar atau di taman kanak-kanak tersebut, ada karakteristik anak berkebutuhan khusus yang tidak begitu mencolok dalam perbedaan, maka menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk mengenalinya. Sebut saja anak-anak tunagrahita ringan dengan tingkat kecerdasan atau IQ 70/75 dan anak berkesulitan belajar spesifik. Kondisi dan keberadaan anak ini di sekolah tentu secara fisik tidak akan menampakkan perbedaannya secara signifikan. Untuk itulah guru-guru di PAUD tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengenalinya

Sepanjang sejarah menunjukkan bahwa anak berbelakang mental sering gagal melakukan suatu tugas dari pada anak normal. Anak berbelakang mental secara umum kurang memiliki motivasi untuk sukses dan kurang percaya diri dalam berbuat sehingga

sering mengalami kegagalan dalam hidup yang sering dialami oleh anak yang berbelakang mental. Namun pada umumnya anak berbelakang mental yang hidup dilingkungan masyarakat yang familiar dan bersikap sosial yang positif terhadap anak yang terbelakang mental, akan dapat menumbuh kembangkan motivasi hidup dalam diri anak.

Semua pihak diharapkan, khususnya pihak orang tua, anggota keluarga seisi rumah, pihak sekolah, dan masyarakat harus dapat menerima keberadaan anak terbelakang mental di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat agar anak memiliki motivasi dan rasa percaya diri untuk menjalani hidup dengan penuh kemandirian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Lingkungan keluarga pendidikan yang pertama dan utama. Secara ideal, dikatakan pertama karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, yang dimaksud sebagai pendidikan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Maka dari itulah peranan orang tua sangat penting dalam hal ini untuk dapat membantu dan memotivasi anaknya, bukan membiarkan anaknya terpuruk atas kekurangan yang terdapat pada dirinya, dan membiarkan anaknya berkembang dengan bimbingan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan pada PAUD Telkom Ternate Peneliti menemukan fakta yaitu kurang berkembangnya motivasi belajar anak khususnya anak berkebutuhan khusus. Hal ini bisa dilihat pada saat kegiatan belajar sehari-hari, contohnya ada 2 anak di kelas A yang berinisial 'S' guru dalam kelas saat menjelaskan atau menceritakan anak tersebut selalu tidak fokus ke depan atau memperhatikan penjelasan guru tersebut beda dengan teman-temannya yang lain, bahkan dia hanya terdiam seperti melamun dan tidak mempunyai kemauan untuk belajar dan ingin tau, bahkan dalam waktu istirahat sekalipun dia tetap diam dan tidak ikut bermain bersama teman-temannya, begitupun pada waktu akan makan, semua anak membawa bekal dan memakan bekal mereka masing-masing

dengan senang dan lahab beda dengan anak berkebutuhan khusus ini, dia hanya duduk dan melihat teman-temanya yang sedang makan, jadi tiap mau makan pasti guru yang membuka tempat makannya dan memberinya makan walaupun guru tersebut sudah tau kalau anak ini tidak akan makan. Anak ini juga sama sekali tidak bercerita sama teman maupun guru dari awal masuk kelas sampai pulang.

Dan satu anak lagi yang berinisial 'K' dia cenderung lebih nyaman sendiri seperti bermain sendiri membaca sendiri dan bahkan sering kali terjadi teriakan tiba-tiba dari anak tersebut seperti ketakutan melihat sosok gaib di ruangan kelas dan ini sering terjadi pada hari jumat dan suara teriakan seperti ketakutan semakin keras jika kita membaca sholawat dan semakin merasa ketakutan dan memohon untuk berhenti membaca sholawat, namun lepas dari itu anak ini memiliki keistimewaan yang jarang di miliki anak seusianya yaitu dia mampu membaca buku dengan kecepatan rata-rata seperti anak SD yang sudah duduk di bangkai kelas 3-4, bisa katakan dia mempunyai IQ yang berbeda dengan teman seusianya.

Begitupun di kelas A2 terdapat seorang anak perempuan yang berinisial 'N' dengan usia 5 tahun yang seharusnya anak usia itu sudah mampu berbicara namun berbeda dengan anak ini yang belum mampu berbicara dia hanya diam tidak berbicara dari awal datang ke sekolah sampai pulang di jemput orang tuanya. Dia juga tidak bergabung untuk bermain bersama teman-temannya dia lebih senang menyendiri untuk proses belajarnya tidak ada yang menarik untuk dia selain mewarnai itupun mewarnai dengan acak-acakan atau belum sempurna di bandingkan dengan anak lainnya, untuk istirahat dan makan bersama juga sesuai dengan memauan sendiri, beda dengan anak-anak lain yang waktu jam makan mereka makan bersama.

Untuk di kelas B1 dan B3 ada Jenis anak berkebutuhan khusus yang mempunyai sikap yang sama keduanya berinisial "I dan R" kedua anak tersebut masing-masing di kelasnya

membuat masalah yang sama yaitu tidak bisa diam, di ajak bicara dan tidak bisa untuk kita atur karna mereka cenderung lebih aktif dari anak-anak lain pada umumnya, mereka sering naik meja, tidak nyaman berada di dalam kelas hanya mau untuk keluar dari kelas untuk bermain di luar jika di larang akan semakin menjadi kata guru wali kelas nanti mereka sendiri yang mengontrol emosi mereka karna semakin kita tekan atau tegas anak tersebut semakin melawan dan memberontak, untuk proses belajar juga mereka harus di bimbing seperti guru harus memegang tangan mereka untuk menulis kalau tidak mereka tidak akan melakukannya begitupun dengan makan harus di suapkan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gangguan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Belajar Di PAUD Telkom Kota Ternate”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah dan permasalahan yang diteliti oleh peneliti maka peneliti melihat ada masalah yang terdapat di PAUD Telkom Kota Ternate, sebagai berikut:

1. Permasalahan anak berkebutuhan khusus
2. Kesulitan belajar anak
3. Anak tidak bisa diam dalam kelas

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya pada gangguan psikologis anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar di PAUD Telkom Kota Ternate.

### **D. Rumusan Masalah**

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanda dan dengan sendirinya

memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban. Berdasarkan dari hal tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Gangguan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus dalam Proses Belajar di PAUD Telkom Kota Ternate?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Gangguan Psikologi Anak Kebutuhan Khusus dalam Proses Belajar di PAUD Telkom Kota Ternate Ternate?

### **F. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan motivasi orang tua dan guru terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan dilaksanakan penelitian dalam bidang yang sama.

#### 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, orang tua atau pun masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk bisa mengetahui dan memahami gangguan psikologi pada anak berkebutuhan khusus dalam proses kemandirian, kreativitas maupun pembelajaran di sekolah.